

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era perkembangan industri 4.0, dunia bisnis semakin menunjukkan persaingan yang ketat antar perusahaan salah satunya di bidang transportasi. Dapat ditunjukkan dengan munculnya berbagai jenis jasa transportasi yang berbasis online. Hal ini disebabkan karena adanya perkembangan teknologi yang semakin maju diikuti dengan tingginya kebutuhan masyarakat akan jasa angkutan umum yang dapat memudahkan konsumen dalam penggunaannya. Namun disamping perkembangan teknologi tersebut, tidak semua perusahaan transportasi berhasil menjalankan usahanya dengan baik dan lancar. Kondisi kesulitan keuangan pun tak dapat dihindari apabila indikator keuangan dan non keuangan pada perusahaan tidak kuat menampung beban masalah perusahaan yang terjadi.

Kondisi kesulitan keuangan ini biasa disebut *financial distress*. Suatu perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan apabila perusahaan tersebut menunjukkan angka negatif pada laba operasi, laba bersih dan nilai buku ekuitas serta perusahaan tersebut melakukan merger (Brahmana, 2007). Namun, bentuk kesulitan keuangan pada perusahaan berbeda-beda. Seperti menurut (Fachrudin dalam Hidayat, 2014), yang mengatakan bahwa terdapat lima bentuk kesulitan keuangan yaitu

economic failure, business failure, technical insolvency, insolvency in bankruptcy, dan legal bankruptcy.

Sebelum pada akhirnya perusahaan mengalami kebangkrutan, perusahaan akan mengalami keadaan krisis keuangan yang dapat diketahui salah satunya karena faktor keuangan, produksi dan faktor lainnya yang tidak seimbang. Faktor keuangan dapat diketahui dari adanya penurunan pendapatan dari hasil penjualan maupun dapat diakibatkan karena pendapatan yang seharusnya menjadi pemasukan perusahaan lebih sedikit dibandingkan dengan biaya kegiatan operasional perusahaan yang harus dikeluarkan.

Terdapat beberapa faktor yang dapat diupayakan perusahaan dalam mengurangi masalah mengenai hal kesulitan keuangan yaitu dengan berfokus terhadap pengelolaan dari indikator keuangan dan non keuangan. Pada penelitian ini, indikator keuangan yang dapat diperhatikan yaitu profitabilitas, solvabilitas dan arus kas operasi. Sedangkan indikator non keuangannya dapat melihat dari pertumbuhan perusahaan setiap tahunnya.

Salah satu kasus yang belum lama terjadi pada perusahaan transportasi yaitu kondisi keuangan salah satu perusahaan transportasi penerbangan berplat merah terbesar di Indonesia yang tidak stabil sejak tahun 2013 terlihat pada laporan keuangannya. Dikatakan bahwa perusahaan penerbangan sempat mencapai pertumbuhan laba bersih tertinggi hingga US\$ 110 juta pada tahun 2012, tetapi keuntungan itu tergerus dalam waktu satu tahun. Kerugian yang timbul akibat banyaknya beban usaha yang terjadi pada saat operasional

penerbangan, semula US\$ 3,7 miliar pada tahun 2013 menjadi US\$ 4,2 miliar pada tahun 2014. Kemudian operasional penerbangan naik menjadi US\$ 2,5 miliar pada tahun 2014, yang semula hanya US\$ 2,2 miliar pada tahun 2013. Kemudian untuk pemeliharaan melonjak dari US\$ 287 juta pada tahun 2013 menjadi US\$ 420 juta di tahun 2014. Hal tersebut menjadikan performa perseroan masih minus karena faktor dari peningkatan biaya operasional yang dipengaruhi oleh kenaikan biaya perawatan, imbas dari kenaikan harga minyak dunia.

Kemudian kondisi keuangan perusahaan penerbangan tersebut lumayan berhasil pada tahun 2015 dengan perolehan laba mencapai US\$ 77 juta. Namun, perbaikan tersebut tidak berlangsung lama, keuntungan perusahaan merosot US\$ 9,3 juta atau 87,99% pada tahun 2016. Meskipun kinerja perusahaan terlihat membaik, tim riset *Tirto* merangkum perkembangan harga saham perusahaan penerbangan tersebut selama kurun waktu tiga tahun terakhir sejak 2015 sampai 2017 menunjukkan bahwa harga saham perusahaan penerbangan tersebut tidak pernah naik signifikan dan terus turun dari penawaran harga saham perdana. Bahkan sepanjang tahun 2017, harga sahamnya tidak pernah melewati angka Rp 400 per lembar. Di tahun 2018, harga lembar sahamnya pun sempat naik pada angka Rp 336 (15 Februari 2018), tetapi hingga kuartal kedua terus merosot sampai Rp 240 per lembar saham (28 Juni 2018).

Selain harga saham perusahaan penerbangan yang terus anjlok di lantai bursa, terdapat pula masalah internal perusahaan yang terjadi yaitu rencana

mogoknya pilot dan karyawan karena adanya perselisihan dengan manajemen. Seperti yang dikatakan Alfred Nainggolan, seorang analis capital bahwa “Selain karena laporan kinerja yang belum membukukan laba, pasar juga mendapat informasi ada persoalan internal. Ini berpengaruh mesti tidak signifikan.” (sumber: www.tirto.id, diakses 11 Maret 2019, pukul 22.00 WIB).

Kasus perusahaan penerbangan tersebut menunjukkan bahwa kesulitan keuangan dapat terjadi karena beberapa faktor seperti tidak stabilnya keuangan yang dapat diakibatkan dari terjadinya fluktuasi laba serta peningkatan biaya operasional akibat kenaikan harga minyak dunia, nilai saham yang mengalami penurunan serta kisruh internal manajemen perusahaan yang terjadi. Dari adanya kasus kesulitan keuangan (*financial distress*) yang terjadi, menunjukkan bahwa topik tersebut menarik untuk dibahas dikarenakan kondisi kesulitan keuangan setiap bidang perusahaan berbeda.

Selain kasus yang dialami perusahaan penerbangan berplat merah Indonesia, kasus lainnya juga terjadi pada perusahaan taksi yang melakukan pengurangan armadanya. Hal ini disebabkan oleh kemunculan transportasi berbasis online yang melakukan perkembangannya secara drastis. Dengan perkembangan transportasi online tersebut, menimbulkan adanya penurunan terhadap pengguna serta pendapatan laba operasi pada perusahaan transportasi sejenis yang masih berbasis manual atau konvensional, contohnya adalah PT Eka Sari Lorena Transport Tbk dan PT Express Transindo Utama Tbk.

Di sisi lain, tidak menutup kemungkinan hal lain dapat terjadi pada perusahaan transportasi seperti PT Express Transindo Utama Tbk yang tidak mampu membayar bunga obligasi agar beban utang perusahaan tidak semakin membengkak. Berdasarkan laporan keuangan kuartal III 2017, jumlah beban perusahaan tercatat naik 2,19 persen menjadi Rp 1,86 triliun dari posisi akhir 2016 sebesar Rp 1,82 triliun. Dari total liabilitas tersebut, jumlah beban utang obligasi berjumlah Rp 995,02 miliar. Angka itu naik 0,17 persen dibandingkan dengan obligasi pada Desember 2016 sebesar Rp 993,24 miliar.

Namun, kenaikan liabilitas tidak diikuti dengan jumlah ekuitas perusahaan. Ekuitas Express Transindo pada sembilan bulan terakhir justru turun hingga 28,62 persen menjadi hanya Rp 525,82 miliar dibandingkan dengan akhir 2016 yang masih sebesar Rp 736,71 miliar. Analisis Oso Sekuritas, Ike Widiawati menilai struktur keuangan perusahaan memang negatif beberapa waktu terakhir. Express Transindo belum juga meraup laba bersih ketika utang semakin meningkat. Sebenarnya tidak masalah jika jumlah utang (liabilitas) naik kalau diikuti dengan kenaikan modal (ekuitas). Masalahnya, jumlah aset juga turun dan perusahaan merugi.

Tercatat, jumlah aset perusahaan pada kuartal III 2017 lebih rendah 6,27 persen dari posisi akhir 2016 sebesar Rp 2,55 triliun menjadi hanya Rp 2,39 triliun. Kemudian, perusahaan juga menderita kerugian hingga Rp 210,57 miliar per September 2017. Analisis Oso Sekuritas berpendapat perusahaan perlu memutuskan skema pembayaran obligasi yang tertunda, salah satunya dengan

restrukturisasi utang. Apabila perusahaan tidak dapat mengatasi masalah tersebut dengan tepat, maka kemungkinan perusahaan dapat mengalami *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan. (sumber: www.cnnindonesia.com , diakses 12 Maret 2019, pukul 19.10 WIB).

Dari kasus tersebut, dapat diketahui bahwa kondisi *financial distress* dapat terjadi karena berbagai hal. Salah satunya yaitu penurunan laba, ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utangnya, maupun jumlah beban operasi perusahaan yang besar dan lain sebagainya. Apabila hal tersebut tidak dapat diatasi oleh manajemen perusahaan dengan baik, akibatnya minat investor akan semakin berkurang dan perusahaan lama kelamaan akan mengalami kebangkrutan.

Sesuai kasus tersebut, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan. Variabel keuangan yang diprediksi mempengaruhi kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* adalah profitabilitas, solvabilitas dan arus kas operasi.

Profitabilitas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan mendapatkan laba. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yustika (2015) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Pada penelitian yang dilakukan Widati, profitabilitas diprosikan dengan ROE yang menghasilkan bahwa ROE berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Kemudian, penelitian

yang dilakukan oleh Uttami dan Dana (2017) mendapatkan hasil yaitu ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Serta penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2015) dengan proksi *Earning Before Interest and Tax to Total Asset* (EBITTA) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemungkinan *financial distress* perusahaan. Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Julius (2017), Hidayat dan Meiranto (2014) bahwa profitabilitas/laba tidak terbukti berpengaruh terhadap *financial distress*.

Solvabilitas atau yang biasa disebut *leverage* yaitu kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjang. Penelitian yang dilakukan oleh Yustika (2015), Hidayat dan Meiranto (2014) memberikan hasil bahwa rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Widati dengan menggunakan proksi *Debt to Equity Ratio* (DER) dan penelitian yang dibuat oleh Dewi dan Dana (2017) dengan proksi yang sama, menunjukkan hasil bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Namun disamping itu, penelitian yang terbaru dilakukan oleh Tutliha dan Rahayu (2019) serta Julius (2017) menghasilkan hasil penelitian bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Maka dari itu, penelitian yang menggunakan rasio *leverage* masih menunjukkan perbedaan hasil antara penelitian satu dengan lainnya.

Kemudian, variabel keuangan lainnya yaitu arus kas operasi. Arus kas adalah kemampuan dalam menghasilkan arus kas dari kegiatan operasi,

pendanaan dan investasi yang menunjukkan keuangan yang sehat atau tidak. Pada penelitian yang dibuat oleh Tutliha dan Rahayu (2019), Julius (2017) serta Astuti dan Pamudji (2015) menunjukkan hasil bahwa arus kas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Pada semua penelitian yang menggunakan rasio arus kas dikatakan memiliki pengaruh sebab arus kas menyajikan aliran kas masuk dan kas keluar yang terjadi pada setiap perusahaan.

Pertumbuhan perusahaan merupakan variabel non keuangan yang dijadikan sebagai variabel tambahan dikarenakan masih jarang untuk diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Julius (2017), menunjukkan hasil penelitian bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Padahal pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan ukuran pertumbuhan perusahaan.

Berdasarkan hal diatas, faktor-faktor yang dipilih dalam penelitian ini merupakan pengembangan dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yaitu **“Pengaruh Rasio Keuangan, Arus Kas Operasi dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap *Financial Distress*: Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi dan Kategori *Others* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat perbedaan pendapat mengenai pengaruh rasio keuangan

yaitu variabel profitabilitas, solvabilitas dan arus kas operasi serta variabel diluar rasio keuangan yaitu pertumbuhan perusahaan. Maka dalam penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan penelitian untuk mencapai hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah solvabilitas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah arus kas operasi memiliki pengaruh terhadap *financial distress*?
4. Apakah pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh terhadap *financial distress*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui profitabilitas dalam mempengaruhi kondisi *financial distress*
2. Mengetahui solvabilitas dalam mempengaruhi kondisi *financial distress*
3. Mengetahui arus kas operasi dalam mempengaruhi kondisi *financial distress*
4. Mengetahui pertumbuhan perusahaan dalam mempengaruhi kondisi *financial distress*

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas, solvabilitas, arus kas operasi dan pertumbuhan perusahaan terhadap kondisi *financial distress*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi yang lebih luas, serta menjadi sumber referensi dalam menyusun penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan perusahaan dalam mengetahui kondisi *financial distress* yang dapat terjadi dan melakukan pencegahan terjadinya *financial distress*. Selain itu, dapat memberikan pengetahuan bahwa *financial distress* dapat dilihat dari faktor keuangan dan non keuangan perusahaan.